

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sumber daya manusia yang besar, hal ini dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang termasuk dalam golongan usia angkatan kerja. Akan tetapi masih banyak penduduk Yogyakarta yang belum terserap dalam dunia kerja. Masih rendahnya keahlian dan kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan menjadi faktor utama penyebab masih banyaknya penduduk yang belum bekerja.

Tingginya angka pengangguran terbuka menjadi salah satu permasalahan pelik yang di hadapi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut data Kependudukan Daerah Istimewa Yogyakarta (kependudukan.jogjaprovo.go.id) dari tahun ke tahun angka penduduk angkatan kerja yang belum bekerja cenderung semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Yogyakarta. Pada Tahun 2017 semester II penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja namun belum bekerja (pengangguran terbuka) sebanyak 116.011 orang yang tersebar di lima kabupaten/kota Yogyakarta, dengan rincian sebagai berikut: Kota Yogyakarta sebanyak 11.357 orang, Kabupaten Bantul sebanyak 26.611 orang, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 23.224 orang, Kabupaten Sleman sebanyak 34.989 orang, dan Kabupaten Kulon Progo sebanyak 19.539 orang.

Dilihat dari data diatas, jumlah angkatan kerja yang belum bekerja di Kabupaten Sleman menjadi yang terbanyak di bandingkan dengan 4 Kabupaten lain yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masih tingginya angka angkatan kerja yang belum bekerja tidak menutup kemungkinan akan berimbas pada perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Sleman. Berikut data pencari kerja yang terdaftar di Dinas Nakersos menurut keahlian yang dimiliki di Kabupaten Sleman tahun 2017.

Table1.1 Banyaknya pencari kerja yang terdaftar di Dinas Naskersos menurut keahlian yang dimiliki di kabupaten Sleman Tahun 2017.

No	Keahlian	Pendaftaran tahun ini			Penempatan		
		Laki-laki	Perempuan	jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tenaga Profesional	253	472	725	116	443	609
2	Anggota Badan Legislatif, Pejabat Tinggi	73	53	126	22	23	45
3	Tenaga Tata Usaha	1	21	22	14	49	63
4	Tenaga Usaha Penjualan	65	97	162	62	78	140
5	Teknisi dan kelompok jabatan yang sejenis	138	164	302	48	63	111
6	Tenaga Usaha Pertanian	2	0	2	0	0	0
7	Operator dan Perakit Mesin	362	139	501	210	141	351
8	Lainnya	405	405	810	197	436	633
	Jumlah	1299	1351	2650	719	1233	1952

Sumber: <http://www.slemankab.go.id>, diakses 24 september 2018

Dari table diatas menunjukkan bahwa pencari kerja yang memiliki keahlian sebanyak 2.650 orang, sedangkan yang sudah ditempatkan/mendapatkan pekerjaan sebanyak 1.952 orang. Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa antusias masyarakat Sleman untuk bekerja sangat rendah, hal ini dapat dibuktikan dari perbandingan antara jumlah penduduk angkatan kerja yang belum bekerja (34. 989 orang) dengan penduduk yang mendaftarkan diri untuk kerja (2.650 orang), bila presentasekan dari total usia angkatan kerja yang belum bekerja, hanya sekitar 7,3% penduduk yang ingin bekerja. Dari tabel diatas juga dapat dirumuskan bahwa pencari kerja kerja di Sleman hanya mereka yang siap atau memiliki keahlian tertentu untuk mendapatkan pekerjaan, tidak menutup kemungkinan bahwa penyebab masih tingginya penduduk yang belum bekerja dikarenakan mereka tidak memiliki keahlian khusus untuk masuk kedunia kerja. Karena di era globalisasi ini harus dituntut memiliki keahlian/keterampilan untuk bertahan dan percaya diri dalam menjalani hidupnya. Keterampilan harus dimiliki seseorang agar motivasi kerja diri mereka meningkat. Dengan semangat kerja yang tinggi sumber daya manusia memiliki semangat kerja dan daya saing di dunia kerja.

Namun untuk memperoleh keahlian khusus untuk bekerja tidaklah mudah. Harus melalui proses pendidikan yang medalami keahlian/keterampilan tersebut, seperti masuk sekolah kejuruan atau akademi. Perlu waktu bertahun tahun untuk

menjadi tenaga kerja yang kompeten dalam bidangnya. Tentu untuk memalui proses ini juga tidaklah ekonomis, memerlukan dukungan materiil yang tidak sedikit. Oleh karena itu diperlukan suatu lembaga untuk mengatasi permasalahan ini yang lebih efisien dari segi waktu dan materiil.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi ini adalah dengan mendirikan sebuah pusat pelatihan keterampilan sebagai tempat untuk mengasah/melatih keterampilan-kreatifitas mereka dan meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan adanya pusat pelatihan diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi dan terwujud pekerja yang unggul. Pusat pelatihan keterampilan melalui UKM dirasa cocok untuk mejadi solusi mengatasi permasalahan yang dihadapi Kabupaten Sleman pada saat ini. Karena dengan UKM mereka tidak hanya memiliki pekerjaan tapi juga dapat menciptakan lapangan usaha sendiri, sehingga mengurangi pengangguran dikemudian hari dapat teratasi karena peluang untuk bekerja tinggi.

Pengertian UKM

UKM adalah sebuah istilah jenis usaha kecil yang didirikan individu/kelompok sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk ekonomi yang tidak lepas dari keinginan dan kebutuhan. Keinginan akan barang dan jasa untuk menyokong kelangsungan hidup yang dapat dinalai dengan uang. Untuk memenuhi kebutuhan melakukan berbagai macam cara, salah satunya adalah melakukan kegiatan usaha mandiri yang oleh pemerintah di golongan menjadi UKM.

UKM memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional dan ekonomi daerah. Sektor UKM telah terbukti tangguh, ketika terjadi krisis ekonomi 1998, hanya sektor UKM yang dapat bertahan dalam menghadapi kolapsnya ekonomi, menurut Mudrajat Kuncoro mengemukakan bahwa UKM dapat bertahan menghadapi krisis karena; tidak memiliki hutang luar negeri, tidak memiliki hutang ke bank, menggunakan input lokal, dan berorientasi ekspor.¹

¹ *samuelhasiholan.wordpress.com, diakses 7 September 2018*

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Di Kabupaten Sleman jumlah penduduk usia produktif yang belum bekerja tergolong masih tinggi. Hal ini dipicu oleh masih rendahnya keterampilan/keahlian sumberdaya manusia yang menyebabkan masyarakat usia produktif Kabupaten Sleman kesulitan untuk mencari pekerjaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah Sleman untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan mendirikan sebuah pusat pelatihan UKM. Dengan adanya pusat pelatihan UKM diharapkan dapat menjadi motor penggerak ekonomi dan terwujud tenaga kerja yang memiliki keterampilan untuk membuka usaha baru untuk mengurangi pengangguran di Kabupaten Sleman. Pusat pelatihan UKM yang akan didirikan fokus pada komoditas unggulan di Kabupaten Sleman yang telah mengakar, berorientasi ekspor, bahan baku lokal yang mudah didapatkan, dan berdampak luas bagi pengembangan sektor lainnya. Komoditas-komoditas unggulan tersebut antara lain kerajinan serat alam (mendong) dan gerabah.

Dikutip dari Jogja.antaranews.com, menurut Dwiyanto salah satu pemilik UKM kerajinan mendong dan pandan di Dusun Plembon, Sleman, Yogyakarta. *“saat ini kerajinan serat alam mendong baru dapat memenuhi permintaan ekspor ke Jerman dan Jepang, sedangkan untuk lainnya masih belum mampu”*. Menurut Dwiyanto kendala pada proses produksi disebabkan oleh kurangnya SDM yang berkompeten. Seperti yang dikutip dari Jogja.antaranews.com. *“kami masih terkendala SDM yang mampu memproduksi kerajinan dengan cepat dan berkualitas, sehingga jumlah produksi belum mampu memenuhi permintaan ekspor”*.

Selain potensi kerajinan mendong, ketersediaan bahan baku gerabah (tanah liat) di gunung Wungkal Godean sangat melimpah dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku untuk menciptakan kerajinan gerabah. Dalam sebuah penelitian karakteristik tanah liat di Gunung Wungkal, menunjukan hasil pembakaran dari tanah liat Gunung Wungkal yang telah dibentuk menjadi gerabah menghasilkan warna coklat terang, tidak mudah patah dan tidak terjadi penambahan peretakan².

² Winarno, Tri. 2016. *Perbandingan Karakteristik Lempung Kasongan dan Godean Sebagai Bahan Baku Industri Gerabah Kasongan*. Semarang: Jurnal Teknik Geologi Fakultas Teknik Universitas Deponegoro. Vol.1. Hlm. 44

Sehingga gerabah yang dihasilkan memiliki keunikan tersendiri dan dapat menjadi ciri khas gerabah dari kabupaten sleman.

Berdasarkan data diatas Pusat Pelatihan UKM yang akan didirikan berfokus pada pelatihan kerajinan medong dan gerabah. Pusat Pelatihan UKM juga memiliki fasilitas galeri sebagai tempat mempromosikan produk hasil UKM kepada masyarakat dan wisatawan. Pusat Pelatihan UKM selain sebagai tempat pelatihan dan promosi juga menawarkan kegiatan wisata edukasi melalui pengenalan produk dan bagaimana cara membuatnya.

Pusat Pelatihan yang akan dirancang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana daerah ini kental akan budaya dan tradisi yang sangat kuat termasuk pada nilai-nilai arsitekturnya. Seiring berjalanya waktu perkembangan yang kian modern memiliki peran serta dalam perubahan atau akulturasi pada proses perancangan arsitektural. Berdasarkan kondisi tersebut pemilihan pendekatan arsitektur Neo-vernakular dirasa cocok untuk membawa nilai-nilai arsitektur jawa ke era modern.

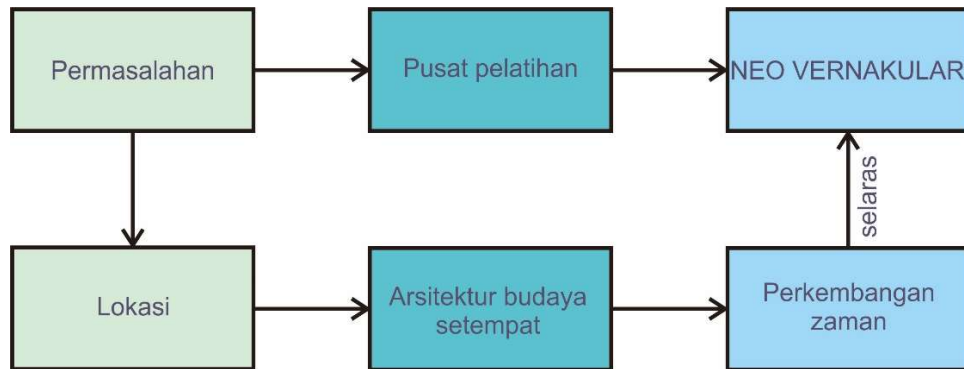
Pendekatan arsitektur

Citra dalam arsitektur menunjuk pada gambaran (image), kesuatu kesan penghayatan yang dapat diterjemahkan seseorang pada sebuah bangunan.³ Citra sering kali diakaitkan dengan konteks budaya lokal sekitar, dimana nilai norma dan aspek kebudayaan tidak bisa dihilangkan atau diganti begitu saja oleh dasar-pertimbangan rasional.⁴ Pengolaha citra arsitektur berfokus pada pencapaian suasana *selaras* yang merujuk pada sesuatu yang teratur dan harmonis. Selaras dapat diartikan sebagai sebuah hubungan harmonis antara bangunan dengan kegunaannya, bangunan dengan manusianya, bangunan dengan budaya sekitar. Pendekatan Neo-Vernakular dipilih untuk desain pusat UKM, dengan tujuan untuk menciptakan wadah untuk pelatihan dengan gaya bangunan sesuai budaya sekitar yang dipadu dengan selera modern (baru) masa kini, melalui mengolah fasad dan tatanan ruang. Penggunaan material yang sesuai dengan kontekstual yang memiliki

³Mangunwijaya, Y. B. 2013. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hml. 52

⁴ Mangunwijaya, Y. B. 2013. *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hml. 64

keterkaitan dengan lingkungan sekitar akan menjadi aksen tersendiri dalam desain bangunan. Pendekatan Neo-Vernakular diharapkan mampu menciptakan keselarasan antara karakter bangunan pelatihan UKM (kreatif dan inovatif) dengan eksotisme lokalitas budaya setempat yang semakin berkembang (Arsitektur Jawa).



Gambar 1.1 Skema pendekatan
 Sumber: Analisis penulis, 2019

1.3. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan bangunan Pusat pelatihan UKM di Kabupaten Sleman yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan melalui pengolahan fasad dan tatanan ruang dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. TUJUAN

Tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya rancangan bangunan Pusat pelatihan UKM di Kabupaten Sleman yang dapat mewadahi kegiatan pelatihan melalui pengolahan fasad dan tatanan ruang dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular?

1.4.2. SASARAN

- a) Perencanaan tatanan ruang

Tatanan ruang yang dapat mendukung/mewadahi kegiatan yang berlangsung didalam pusat pelatihan UKM.

- b) Pengolahan Fasad

Pengolahan Fasad yang sesuai dengan ciri bangunan Neo-Vernakular yang menerapkan perpaduan antara unsur baru/modern dan unsur arsitektur Jawa sehingga menjadi bentuk masa kini dan memiliki karakter bangunan kreatif dan inovatif

c) Stuktur dan Utilitas

Struktur dan utilitas sesuai dengan kondisi tapak, ruang, yang telah direncanakan.

1.5. LINGKUP STUDI

1.5.1. MATERI STUDI

a) Lingkup Spatial

Bagian objek studi yang akan sebagai penekanan studi adalah fasad dan tata ruang yang mampu mewadahi kegiatan pelatihan

b) Lingkup Substansial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah desain fasad dan penantaan ruang yang mampu mewadahi kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan material-material lokal.

c) Lingkup Temporal

Pusat pelatihan UKM yang direncanakan diharapkan mampu bertahan minimal 20 tahun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 36 Tahun 2005 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No. 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung Pasal 5 ayat 3.

1.5.2. PENDEKATAN

Pendekatan yang dilakukan dalam merancang Pusat Pelatihan UKM di Kabupaten Sleman melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang menekankan pada nilai-nilai yang ada pada arsitektur tradisional Jawa.

1.6. METODE STUDI

1.6.1. POLA PROSEDURAL

a) Survey lapangan

Suatu metode yang digunakan untuk meninjau langsung lokasi proyek dengan melakukan pengamatan terhadap tapak dan lingkungan sekitar tapak dengan tujuan untuk mengetahui potensi dan kendala yang ada pada lokasi.

b) Studi literatur

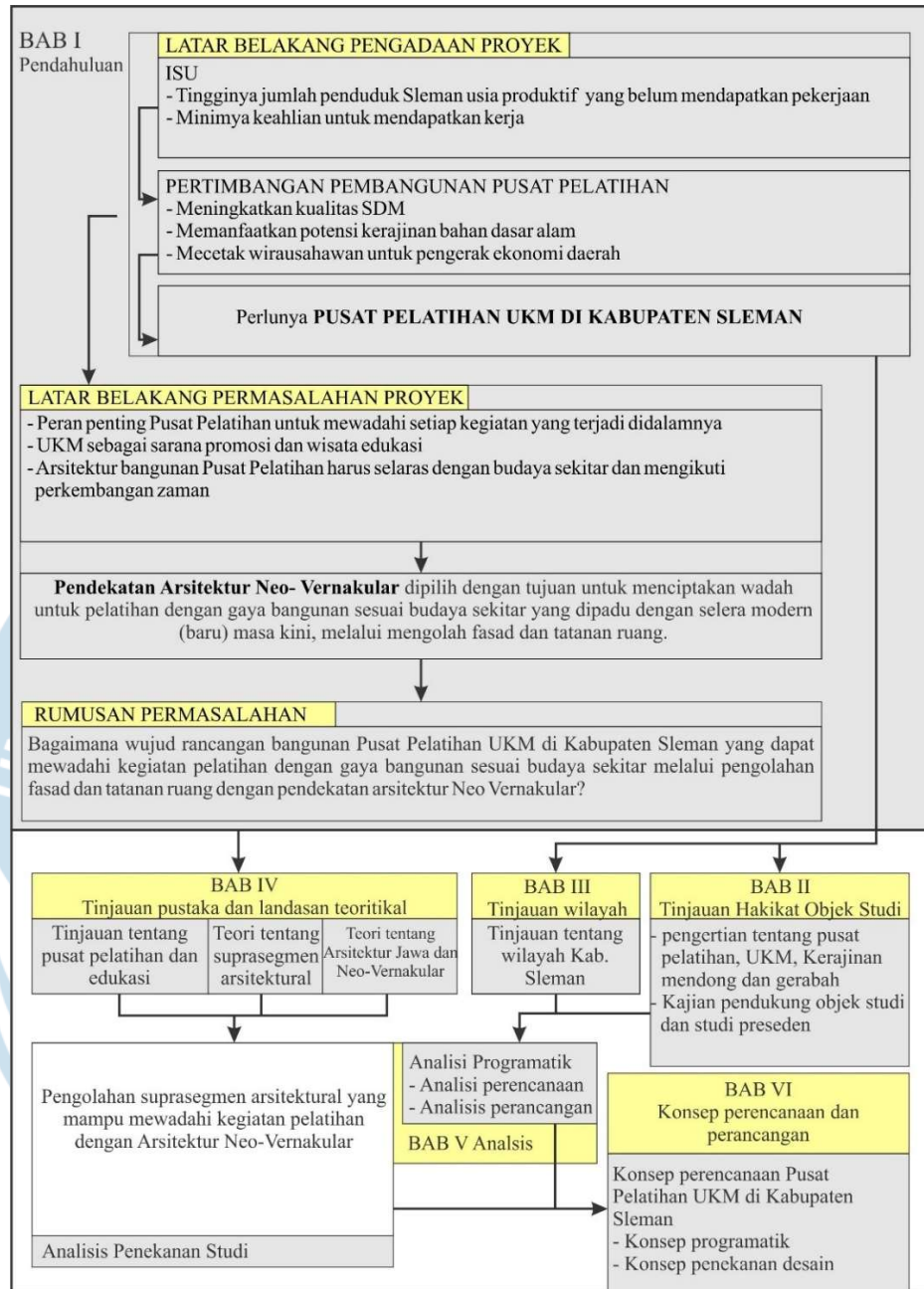
Metode pengumpulan data dan informasi berdasarkan dari hasil penelusuran terhadap literatur yang merupakan kajian atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, baik berupa buku, majalah, maupun artikel yang sesuai dan berkaitan dengan proyek yang sedang direncanakan.

c) Preseden bangunan

Metode analisis dengan perbandingan terhadap proyek sejenis atau proyek yang memiliki kemiripan untuk mendapatkan gambaran secara objektif terhadap arah perencanaan dan perancangan proyek, baik melalui internet, survei terhadap proyek sejenis yang terealisasi, maupun literatur-literatur.

1.6.2. TATA LANGKAH

Tata langkah penulisan mengenai Perencanaan Pusat Pelatihan UKM di Yogyakarta melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular perlu disusun secara sistematis untuk memudahkan dan menyusun penulisan.



Gambar 1.2 Bagan tata langkah

Sumber: Analisis penulis, 2019

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, serta kerangka kerja perancangan.

BAB II. TINJAUAN PROYEK

Tinjauan mengenai definisi/pengertian tentang proyek, diskripsi proyek, fungsi, tujuan, dan manfaat proyek, perkembangan yang terjadi didunia maupun di Indonesia khususnya Yogyakarta, terutama mengenai karya rancangan dan bentuk.

BAB III. TINJAUAN SITE

Berisi tentang kondisi fisik site, pemilihan site, peraturan daerah.

BAB IV. LANDASAN TEORI

Berisi penjelasan teori mengenai elemen pembentuk arsitektural

BAB V. ANALISIS PERANCANGAN

Berisi permasalahan dan analisis non permasalahan tentang proyek

BAB VI. KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan UKM di Kabupaten Sleman yang meliputi penataan lanskap dan desain sesuai pendekatan arsitektur Neo-Vernakular.